

**PERMASALAHAN MEMBACA PADA SISWA TUNARUNGU
Penelitian Kualitatif di SLB Pembina Nasional Malang**

**Oleh: Ahsan R. Junaidi
SLB Pembina Nasional Malang
Email: ahsanromadlon@yahoo.com**

ABSTRACT

Qualitative research on the issue of reading comprehension in students with hearing impairment or deaf in special school grade XI at the SLB Pembina Nasional Malang show that deaf students have problems in reading comprehension in five categories: (1) difficulties understanding passive verbs and the passive voice; (2) difficulty to understand the object of the sentence; (3) difficulty in understanding the contextual meaning of a sentence or text; (4) difficulty understanding affixation words; and (5) difficulty answering questions from a text. These reading problems understanding, based on the results of the discussion, due to the lack of understanding the meaning of the language of deaf and barriers in the form of language mastery.

Keywords: reading, deaf

ABSTRAK

Penelitian kualitatif tentang permasalahan membaca pemahaman pada siswa tunarungu berat atau tuli di SMALB kelas XI di SLB Pembina Nasional Malang menunjukkan bahwa siswa tunarungu memiliki permasalahan dalam membaca pemahaman dalam lima kategori, yaitu: (1) kesulitan memahami kata kerja pasif dan kalimat pasif; (2) kesulitan memahami objek kalimat; (3) kesulitan memahami makna kontekstual dari suatu kalimat atau teks; (4) kesulitan memahami kata berimbuhan; dan (5) kesulitan menjawab pertanyaan dari suatu teks. Permasalahan membaca pemahaman tersebut, berdasarkan hasil pembahasan, disebabkan pada rendahnya pemahaman tunarungu tentang makna bahasa dan hambatan dalam penguasaan bentuk bahasa.

Kata kunci: membaca, tunarungu

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu bagian penting dalam keterampilan literasi. Menurut Well (Enns, 2006) terdapat empat tingkatan literasi, yaitu: *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Seseorang memiliki tingkat literasi performatif jika ia mampu membaca, menulis, dan berbicara dengan simbol-simbol bahasa yang digunakan. Pada tingkat literasi *functional* orang diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi kehidupan sehari-hari

misalnya membaca buku manual. Pada tingkat *informational* orang diharapkan dapat mengakses pengetahuan dengan bahasa. Sedangkan pada tingkat *epistemic* orang dapat mentransformasikan pengetahuan dalam bahasa.

Pencapaian kompetensi dalam membaca pemahaman merupakan tantangan besar pada siswa SMALB tunarungu. Permasalahan awal yang teramati adalah rendahnya prestasi belajar siswa dalam bidang

akademik yang menuntut kemampuan siswa dalam membaca. Jika dicermati lebih lanjut, pada siswa tunarungu terjadi kecenderungan asal menjawab atau menebak untuk soal-soal pilihan ganda dan kecenderungan asal menuliskan jawaban untuk soal isian singkat dan uraian.

Fokus penelitian ini adalah menggali permasalahan-permasalahan membaca pemahaman pada siswa tunarungu SMALB di SLB Pembina Nasional Malang. Penelitian ini mendeskripsikan secara induktif permasalahan membaca pemahaman pada siswa tunarungu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi awal tentang permasalahan membaca pemahaman pada siswa tunarungu, sehingga dapat dikembangkan penelitian lanjutan terkait pengembangan instrumen asesmen kemampuan membaca pada tunarungu, pengembangan perangkat intervensi pembelajaran untuk membantu siswa tunarungu dalam membaca, dan pengembangan media pembelajaran membaca yang sesuai bagi tunarungu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan melibatkan tiga siswa kelas XI SMALB-B SLB Pembina Nasional Malang sebagai subjek penelitian. Ketiga siswa ini memiliki tingkat kehilangan pendengaran dalam kategori berat, komunikasi sehari-hari menggunakan komunikasi total. Ketiga subjek penelitian memiliki potensi kecerdasan rata-rata, artinya dalam kategori normal. Data primer yang dianalisis adalah data hasil pekerjaan siswa dalam mengerjakan

tugas-tugas membaca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, selama kurun waktu satu semester yaitu pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016.

HASIL

Berdasarkan analisis terhadap data penelitian, beberapa kategori permasalahan membaca yang muncul pada siswa tunarungu SMALB di SLB Pembina Nasional Malang adalah: (1) kesulitan memahami kata kerja pasif dan kalimat pasif; (2) kesulitan memahami objek kalimat; (3) Kesulitan memahami makna kontekstual dari suatu kalimat atau teks; (4) kesulitan memahami kata berimbuhan; dan (5) kesulitan menjawab pertanyaan dari suatu teks.

Kesulitan memahami kata kerja pasif dan kalimat pasif. Subjek penelitian mengalami kesulitan untuk memahami kata kerja pasif dan kalimat pasif misalnya kata kerja dibawa, dipinjam, dipetik, dimakan, dan dikejar. Sebaliknya, subjek penelitian bisa memahami jika kata kerja dan kalimat yang digunakan adalah aktif. Sebagai contoh ketika disajikan kalimat rumpang “Rumput ... gajah.” Jawaban yang dipilih adalah “makan”. Ketika dilakukan tanya jawab tentang gambar gajah yang sedang makan rumput, subjek penelitian dapat menceritakan makna gambar tersebut, bahwa gajah makan rumput.

Kesulitan memahami struktur kalimat, terutama untuk memahami objek. Ketika disajikan kalimat rumpang pada bagian objek kalimat, siswa kesulitan menemukan kata yang tepat untuk melengkapi kalimat yang dimaksud. Sebagai contoh disajikan kalimat

“Adik menangis minta ...” untuk mengisi kalimat tersebut subjek penelitian mengalami kesulitan. Subjek penelitian bisa melengkapi kalimat tersebut dengan objek yang sesuai ketika dibantu dengan petunjuk visual berupa gambar seorang anak yang menangis di dekat penjual es krim. Padahal untuk melengkapi kalimat yang dimaksud, bisa menggunakan berbagai macam pilihan objek kalimat yang sesuai.

Kesulitan memahami makna kontekstual dari kalimat atau teks. Sebagai contoh, ketika disajikan gambar induk ayam beserta lima anak ayam, kemudian siswa diminta melengkapi kalimat yang sesuai dengan gambar: “Induk ayam memiliki... anak”. Jawaban dari ketiga subjek penelitian adalah, “beras”, “ayam”, “makan”.

Kesulitan memahami kata berimbuhan. Imbuhan yang dimaksud di sini antara lain awalan ter-, akhiran -an, dan imbuhan me-an, ber-an. Sebagai contoh kepada subjek penelitian diberikan kalimat rumpang: “Rudi ... dari sepeda” dengan pilihan jawaban: jatuh, terjatuh, berjatuh. Ketiga subjek penelitian menjawab “jatuh” padahal yang lebih tepat adalah “terjatuh”. Contoh lain, ketika disajikan kalimat rumpang: “Petugas piket sedang ... dan merapikan kelas” dengan beberapa pilihan jawaban: bersih, kebersihan, membersihkan, dua orang subjek memilih jawaban “bersih” dan satu orang menjawab “kebersihan”. Untuk soal-soal yang sejenis terkesan bahwa subjek penelitian asal menebak jawaban, sehingga kesimpulan yang didapat bahwa subjek penelitian kesulitan memahami kata berimbuhan.

Kesulitan menjawab pertanyaan dari suatu teks. Subjek penelitian mengalami kesulitan menjawab pertanyaan faktual dari suatu teks, apalagi pertanyaan inferensial tentang kesimpulan bacaan, ide bacaan dan tema bacaan. Sebagai contoh, ketika disajikan bacaan sederhana sebagai berikut.

“Anto menekuni usaha mebel sejak lulus SMALB. Ia meneruskan usaha yang sudah dirintis orang tuanya. Karyawan Anto baru enam orang berasal dari tetangganya yang memiliki keahlian mebel.”

Kepada subjek penelitian diajukan pertanyaan “Berapa jumlah karyawan Anto?” Ketiga subjek penelitian menjawab dengan menuliskan ulang satu kalimat utuh “Karyawan Anto baru enam orang berasal dari tetangganya yang memiliki keahlian mebel”. Pola kesalahan menjawab pertanyaan dengan mengutip kalimat ini terjadi berulang pada semua jawaban dari pertanyaan untuk suatu teks.

PEMBAHASAN

Dua dari lima permasalahan membaca pemahaman yang muncul pada siswa tunarungu SMALB tersebut merujuk pada permasalahan pemahaman terhadap bahasa tulis yang sangat rendah. Kedua permasalahan tersebut adalah: (1) kesulitan memahami makna kontekstual dari suatu kalimat atau teks; dan (2) kesulitan menjawab pertanyaan dari suatu teks.

Sejalan dengan penelitian Conrard, Furth, Trybus dan Karchmer (Handson, 1989) yang menunjukkan bahwa siswa tunarungu berat atau tuli yang lulus pendidikan menengah atas memiliki kemampuan

membaca setara dengan siswa kelas tiga sekolah dasar. Jika dilihat buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas III SD semester pertama dalam tugas membaca, siswa sudah diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan faktual dan inferensial. (Samidi dan Puspitasari, 2009).

Permasalahan rendahnya pemahaman terhadap bahasa tulis pada tunarungu, tidak dapat dipisahkan dari permasalahan pemerolehan dan penguasaan bahasa pada tunarungu, karena untuk dapat memahami bahasa tertulis seseorang harus memiliki pemahaman terhadap bahasa tersebut. Terdapat tiga komponen bahasa yang harus dikuasai oleh seseorang, salah satunya adalah komponen semantik atau makna bahasa. Menurut Lyster (2003) semantik merupakan representasi linguistik dari apa yang diketahui seseorang tentang dunia benda, peristiwa, hubungan dan konsep. Pertanyaannya adalah bagaimana seorang tunarungu berat atau tuli mengembangkan pengetahuannya tentang benda, peristiwa, hubungan dan konsep.

Makna bahasa atau semantik ini berkembang seiring perkembangan anak sejak tahun pertama. Menurut Chaer (2003) pada tahun pertama kehidupannya seorang bayi menghabiskan waktunya untuk mengamati dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi dengan menggunakan indera-inderanya. Informasi-informasi ini dikumpulkan menjadi pengetahuan akan dunianya dan dari sinilah si bayi memperoleh semantik bahasa dunianya.

Cara kerja dalam pemerolehan makna bahasa pada anak yang mendengar juga terjadi

pada anak tunarungu berat atau tuli, sepanjang lingkungan anak mendapat stimulasi bahasa yang memadai. Menurut penelitian studi kasus yang dilakukan Schlesinger dan Meadow (dalam Andrews dan Mason, 1984), anak tunarungu dengan kehilangan pendengaran 82dB, mulai membaca buku pada usia 4 tahun 5 bulan. Stimulasi bahasa yang digunakan orang tuanya adalah dengan ejaan jari (*finger spelling*). Studi kasus lain dilakukan oleh Henderson (dalam Andrews dan Mason, 1984), terhadap anak tunarungu dengan tingkat kehilangan pendengaran 93dB, dapat mulai membaca pada usia 5 tahun 8 bulan. Stimulasi Bahasa yang dilakukan orangtua anak ini adalah dengan sering membacakan dan mendiskusikan cerita dari buku dengan menggunakan bahasa lisan, ejaan jari (*finger spelling*), dan isyarat manual.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa permasalahan membaca pemahaman pada siswa tunarungu berat, yaitu kesulitan memahami makna kontekstual dari suatu kalimat atau teks, dan kesulitan menjawab pertanyaan dari suatu teks merupakan dampak dari kurangnya pemahaman anak terhadap makna bahasa. Permasalahan makna bahasa pada tunarungu berakar pada proses pemerolehan bahasa sejak masa awal anak tunarungu berkembang mengenal bahasa. Artinya lingkungan kebahasaan yang kaya stimulasi pada masa-masa perkembangan anak menjadi penentu keberhasilan anak dalam membaca pemahaman.

Tiga dari permasalahan membaca pemahaman pada siswa tunarungu SMALB, merujuk pada permasalahan bentuk bahasa.

Ketiga permasalahan tersebut adalah: (1) kesulitan memahami kata kerja pasif dan kalimat pasif; (2) kesulitan memahami objek kalimat; dan (3) kesulitan memahami kata berimbuhan.

Menurut Bloom dan Lahey (Polloway, Patton, dan Serna, 2001) bentuk bahasa dapat dibagi ke dalam tiga subsistem, yaitu: fonologi, morfologi dan sintaks. Menurut Lyster (2003) fonologi merujuk pada peraturan tentang bunyi dan kombinasi bunyi tersebut dalam suatu bahasa. Setiap bahasa memiliki bunyi yang spesifik atau fonem yang merupakan karakteristik bahasa tersebut. Fonem menurut Bernstein dan Tigerman (Lahey (Polloway, Patton, dan Serna, 2001) dipahami sebagai unit linguistik terkecil dari wicara yang mengisyaratkan perbedaan arti.

Subsistem bentuk bahasa yang kedua yaitu morfologi, yaitu peraturan-peraturan yang mengatur organisasi internal dari kata-kata dimana kata terbentuk dari morfem-morfem (Lyster, 2003). Lebih lanjut menurut Lyster, morfem merupakan unit linguistik dengan arti terkecil, dan ini tidak dapat dipecah menjadi bagian-bagian kecil yang mempunyai arti. Morfem ada dua, yaitu morfem yang dapat berdiri sendiri disebut morfem bebas, dan morfem yang tidak dapat berdiri sendiri disebut morfem terikat. Contohnya kata makan mempunyai satu morfem dan kata dimakan mempunyai dua morfem yaitu morfem terikat di- dan morfem bebas makan.

Subsistem bentuk bahasa yang ketiga yaitu sintaks merujuk pada urutan kata dalam kalimat dan peraturan yang mengatur urutan

tersebut (Lahey (Polloway, Patton, dan Serna, 2001). Pengetahuan sistem sintaktik membuat seseorang dapat menghasilkan sejumlah kalimat yang tidak terbatas (Lyster, 2003).

Anak-anak yang mengalami hambatan dalam bentuk bahasa (fonologi, morfologi dan sintaks) akan mengalami hambatan mengkomunikasikan pikiran mereka secara lebih utuh (Lyster, 2003). Lebih lanjut menurut Lyster, anak yang mempunyai masalah dengan bentuk bahasa seringkali kesulitan dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesulitan memahami kata kerja pasif dan kalimat pasif, kesulitan memahami obyek kalimat, dan kesulitan memahami kata berimbuhan pada siswa tunarungu SMALB merupakan dampak dari permasalahan terhadap bentuk bahasa. Bentuk bahasa (fonologi, morfologi dan sintaks) dalam bahasa tulis yang dibaca, secara linguistic dikembangkan berdasarkan bahasa orang mendengar. Menurut Handson (1989) seorang tunarungu berat atau tuli dalam memahami teks tidak didasarkan pada kode bunyi (*phonological code*), sebagaimana orang yang mendengar, tetapi didasarkan pada karakteristik visual dari setiap kata. Artinya setiap kata yang dibaca tidak dipecah menjadi satu kesatuan bunyi, tetapi secara visual dilihat karakteristik kata tersebut sebagaimana sistem bahasa *logo graphic*. Beberapa Peneliti berargumen bahwa anak tunarungu berat atau tuli yang mahir dalam bahasa isyarat belajar membaca dengan mengasosiasikan setiap kata dalam bahasa tulis dengan simbol kata tersebut

dalam bahasa isyarat (Andrews dan Mason; Maxwell, dalam Azbel, 2004).

KESIMPULAN

Siswa tunarungu SMALB kelas XI di SLB Pembina Nasional Malang memiliki permasalahan dalam membaca pemahaman dalam lima kategori, yaitu: (1) kesulitan memahami kata kerja pasif dan kalimat pasif; (2) kesulitan memahami objek kalimat; (3)

Kesulitan memahami makna kontekstual dari suatu kalimat atau teks; (4) kesulitan memahami kata berimbuhan; dan (5) kesulitan menjawab pertanyaan dari suatu teks. Permasalahan membaca pemahaman tersebut, berdasarkan hasil pembahasan, Disebabkan pada rendahnya pemahaman tunarungu tentang makna bahasa dan hambatan dalam penguasaan bentuk bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, E. dan Mason, J., M. (1984). *How do Young Deaf Children Learn to Read?: A Proposed Model of Deaf Children's Emergent Reading Behaviors*. Center for the Study of Reading. University Illinois.
- Azbel, L. (2004). *How do the deaf read? The paradox of performing a phonemic task without sound*. Intel Science Talent Search. <http://psych.nyu.edu/pelli/#intel>
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Enns, C. J. (2006). *A Language and Literacy Framework for Bilingual Deaf Education*. Faculty of Education University of Manitoba Canada.
- Goldin-Meadow, S. dan Mayberry, R. I. (2001). *How Do Profoundly Deaf Children Learn to Read? Learning Disabilities Research & Practice* 16 (4) 222-229.
- Gough, P. B. (1996). *How Children Learn to Read and Why They Fail*. Annals of Dyslexia, Vol. 46. The Orton Dyslexia Society.
- Handson, V. L. (1989). *Phonology and Reading: Evidence from Profoundly Deaf Reader*. Haskinns Laboratory Status Report on Speech Research. SR-99/100, 172-179.
- Lyster, S. A. H. (2003). *Bahasa dan Membaca: Perkembangan dan Kesulitannya*. Dalam Johnsen. B. H dan Skjorten. M. D. (2003). Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Polloway, E. A., Patton, J. R. dan Serna, L. (2001). *Strategies for Teaching Learners with Special Needs*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Samidi dan Puspitasari, T. (2009). *Bahasa Indonesia untuk SD/ MI Kelas 3*. Pusat Perbukuan Jakarta.